

ANALISIS PENGARUH INFLASI, NILAI TUKAR, SUKU BUNGA, DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP NILAI EKSPOR DI INDONESIA TAHUN 2020-2023

Yefta Fikanur Febiana ¹, Wulan Wahyu Ning Tias ², Dina Farikhatul Amna ³,
Rizquna Salsabila ⁴, Bintis Tianatud Diniati ⁵

¹ UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, yeftafika2125@gmail.com

² UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, wulantias29@gmail.com

³ UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, farikhadina19@gmail.com

⁴ UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, rizkunasalsabila2@gmail.com

⁵ UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, bintis.t.diniati@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap nilai ekspor di Indonesia selama 4 tahun 2020-2023. Bertujuan untuk memahami bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi nilai ekspor. Metode yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan data time series yang diperoleh dari BPS, BI, dan Kementerian Perdagangan, meliputi empat variabel dependent (inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan jumlah uang beredar) dan satu variabel independent (ekspor). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor. Namun, nilai tukar dan suku bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Secara simultan, semua variabel independen secara signifikan memengaruhi nilai ekspor. Kesimpulannya, faktor-faktor tersebut memiliki peran penting dalam mempengaruhi nilai ekspor di Indonesia.

Kata Kunci: Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar, Ekspor

ABSTRACT

This study analyzes the effect of inflation, exchange rates, interest rates, and money supply on the value of exports in Indonesia for 4 years 2020-2023. It aims to understand how these factors affect the value of exports. The method used is quantitative analysis with time series data obtained from BPS, BI, and the Ministry of Trade, including four dependent variables (inflation, exchange rates, interest rates, and money supply) and one independent variable (exports). The results show that inflation and money supply have a significant influence on exports. However, exchange rates and interest rates do not have a significant effect. Simultaneously, all independent variables significantly affect the value of exports. In conclusion, these factors have an important role in influencing the value of exports in Indonesia.

Keywords: *Inflation, Exchange Rate, Interest Rate, Money Supply, Export*

PENDAHULUAN

Salah satu cara bagi suatu negara dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah dengan melakukan perdagangan internasional, yang juga dikenal sebagai mesin pertumbuhan. Kegiatan ini melibatkan kegiatan mengirim barang ke luar negeri dan membeli barang dari luar negeri, yang sangat berkaitan dengan kondisi ekonomi secara luas dan khusus. Terlibat dalam kerja sama perdagangan dengan negara lain sangat penting bagi suatu negara, karena memungkinkan mereka untuk memenuhi semua kebutuhan mereka. Sebagai gantinya, negara-negara yang terlibat dalam kerja sama dapat bertukar sumber daya alam melalui perdagangan, untuk mencegah ketidakseimbangan sumber daya di seluruh dunia.

Perdagangan internasional merupakan suatu bentuk kerja sama ekonomi yang secara langsung menguntungkan dua negara atau lebih. Bentuk kerjasama antar negara tersebut dapat berupa kegiatan ekspor maupun impor. Negara-negara yang melakukan kerja sama ekonomi secara langsung meningkatkan penggunaan barang dan jasa (Rahardja dan Manurung, 2008: 80).

Penjualan barang ke luar negeri, yang dikenal sebagai ekspor, dilakukan oleh eksportir dan importir melalui sistem pembayaran beserta ketentuan khusus mengenai kualitas, kuantitas, dan kondisi penjualan lainnya. Biasanya, proses ekspor melibatkan pengangkutan komoditas ke luar negeri untuk dikirim ke negara lain. Dalam perdagangan ekspor yang ekstensif, bea cukai umumnya berlaku di negara pengekspor dan pengimpor. Ekspor berkontribusi secara signifikan terhadap perdagangan global dan memiliki dampak substansial pada pembangunan ekonomi suatu negara. Ekspor merupakan pengeluaran penduduk negara lain atas barang-barang produksi dalam negeri, sehingga akan berdampak positif terhadap aktivitas perekonomian suatu

negara. Nilai ekspor yang tinggi menunjukkan daya saing produk dalam negeri di pasar global dan berkontribusi pada akumulasi cadangan devisa, yang pada akhirnya memperkuat stabilitas ekonomi nasional. Namun demikian, pertumbuhan nilai ekspor dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro, termasuk inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan jumlah uang beredar.

Menurut Naomi (2009), inflasi berpengaruh terhadap ekspor dalam perdagangan internasional. Inflasi adalah suatu keadaan yang menyebabkan harga naik secara besar dan berlangsung lama, yang disertai dengan penurunan nilai mata uang suatu negara. Oleh karena itu, inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa yang terus-menerus meningkat secara bersamaan. Menurut Indra (2020), inflasi adalah kenaikan harga-harga barang secara bersamaan dalam jangka waktu tertentu. Menurut Silvan (2016), inflasi adalah suatu kondisi ketika harga komoditas terus naik dalam periode waktu tertentu. Dalam kasus ini, inflasi yang tinggi menyebabkan kehilangan daya saing. Inflasi terjadi saat harga berbagai barang atau komoditas terus naik dalam periode waktu tertentu. Inflasi dapat membuat daya saing dan neraca perdagangan menjadi lemah, yang dapat mempengaruhi penurunan terhadap ekspor. Hubungan antara inflasi dan ekspor adalah negatif, yang berarti jika inflasi meningkat, ekspor akan cenderung menurun. Hal ini disebabkan oleh kenaikan harga barang secara umum yang dapat meningkatkan biaya produksi barang ekspor.

Dalam dunia perdagangan internasional, nilai tukar merupakan hasil dari perbedaan nilai mata uang antar negara yang melakukan kerja sama perdagangan internasional. Mata uang digunakan sebagai alat transaksi untuk memperlancar transaksi perdagangan internasional, dan nilai tukar merupakan indikator makroekonomi yang sangat penting

karena perubahan nilai tukar mempengaruhi stabilitas kegiatan perekonomian, khususnya transaksi ekonomi internasional seperti perdagangan dan penanaman modal. Kegiatan perdagangan dan penanaman modal tidak hanya terjadi antar masyarakat dalam suatu wilayah atau kawasan tertentu, namun juga mancanegara.

Nilai tukar memfasilitasi perdagangan di seluruh dunia, sehingga perubahan nilai tukar dan tingkat harga dapat mempengaruhi arus modal dan perdagangan. Ekspor ialah kegiatan penyediaan barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri dan akan dijual ke luar negeri. Fluktuasi nilai tukar berdampak langsung terhadap tren harga barang dan jasa di Indonesia. Kuat tidaknya suatu mata uang juga dipengaruhi oleh perubahan nilai tukar (Wilya, 2014). Selain itu, nilai tukar ditentukan oleh permintaan dan penawaran mata uang. Ketika permintaan terhadap nilai tukar meningkat dan penawaran menurun, maka nilai tukar akan terapresiasi. Jika suatu mata uang menguat sementara permintaan tetap atau menurun, maka nilai tukar mata uang tersebut akan terjadi terdepresiasi. Nilai tukar dalam kegiatan ekspor juga memiliki dampak positif dan negatif: Dampak positif terjadi ketika kenaikan nilai tukar berdampak pada ekspor dan dapat meningkatkan ekspor. Nilai tukar mata uang dapat mempengaruhi harga barang ekspor, sehingga ketika nilai tukar rupiah terhadap dollar meningkat maka harga barang ekspor pun ikut meningkat. Mankiw (2012: 67) menjelaskan bahwa ketika harga suatu barang naik maka jumlah barang yang diminta berkurang, dan ketika harga turun maka jumlah barang yang diminta meningkat. Efek nilai tukar negatif terjadi ketika nilai tukar terdepresiasi dan ekspor kemudian meningkat atau menurun. Sukirno (2012: 408) menjelaskan jika nilai rupiah turun atau terjadi devaluasi mata uang maka ekspor akan

meningkat karena ekspor negara tersebut menjadi lebih murah di pasar luar negeri.

Suku bunga juga bisa mempengaruhi aktivitas ekspor, suku bunga sendiri merupakan pembayaran bunga tahunan dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari jumlah pokok pinjaman dan dibayarkan dalam jangka waktu tertentu. Suku bunga berfungsi sebagai indikator moneter yang mempengaruhi berbagai kegiatan perekonomian, seperti investasi, pemberian kredit, dan stabilisasi uang yang beredar. Suku bunga memiliki pengaruh besar terhadap ekspor. Karena suku bunga yang tinggi berdampak buruk terhadap ekspor, sehingga dengan meningkatnya suku bunga menyebabkan produsen mengurangi pinjaman, sehingga produksi akan turun dan akhirnya nilai eksportnya juga turun.

Ekspor dipengaruhi oleh jumlah uang yang beredar (Bekti Setyorani, 2018). Pertumbuhan sektor riil dan peningkatan pada pengeluaran pemerintah yang dapat menyebabkan peningkatan pada jumlah uang beredar (Soenhadji, 2003). Jumlah uang yang beredar mempengaruhi daya beli masyarakat, sehingga kebutuhannya terpenuhi (Setyawan, 2005). Jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi inflasi dan nilai tukar, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan suatu negara untuk mengekspor produk.

KAJIAN LITERATUR

Ekspor

Supardi (2019) mengemukakan bahwa ekspor merupakan kegiatan pembelian dan penjualan terhadap barang dan jasa dari pasar dalam negeri ke pasar asing untuk mendukung jumlah penduduk suatu negara, Sutedi (2014) juga mengemukakan bahwa keahlian suatu negara dalam mencukupi kebutuhannya sendiri bergantung pada ekspor yang berarti adalah perlunya kerjasama dengan

negara lain untuk memenuhi kebutuhan dasar warganya. Oleh sebab itu kegiatan ekspor sangat berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan masyarakat suatu negara dan juga dapat meningkatkan kesempatan untuk keberlangsungan hidupnya. Amir (2001 : 4) juga mengemukakan bahwa ekspor adalah suatu jerih payah dalam menjual suatu barang yang dimiliki negara kita atau negara lain, atas dasar mengikuti proses yang resmi dan menggunakan sistem pembayaran dalam mata uang asing dan bahasa asing. Ekspor adalah proses memindahkan hasil produksi dari daerah pabean Indonesia. Dengan tujuan keluar negeri dengan tetap menaati seluruh undang-undang khususnya yang berkaitan dengan kepabeanan. (Tanjung Marolop, 2011)

Inflasi

Ningsih (2018) mengemukakan bahwa inflasi adalah suatu kenaikan akan suatu barang secara bersamaan dan terus-menerus. Susanti (2013) juga mengemukakan bahwa inflasi adalah kecenderungan kenaikan akan suatu harga barang secara besar dan terus menerus. Sedangkan Naomi (2009) mengemukakan bahwa inflasi adalah suatu kondisi dimana terjadi kenaikan harga barang secara besar dan berkelanjutan yang diikuti oleh turunnya harga relatif mata uang di suatu negara. Oleh karena itu inflasi dapat dikatakan sebagai perubahan harga, yaitu harga barang dan jasa itu naik secara bersamaan dan terus menerus. Kenaikan harga barang secara bersamaan dalam suatu jangka waktu tertentu disebut inflasi (Indra, 2020). Alam (2006) mengemukakan bahwa inflasi adalah kenaikan harga suatu barang dan jasa pada kelompok khusus yang persediaannya diawasi dan diarahkan oleh pemerintah. Oleh sebab itu. Inflasi merupakan kondisi suatu perekonomian dimana perekonomian tersebut tidak stabil dalam waktu jangka panjang.

Kurs (Nilai Tukar)

Mankiw (2003) mengemukakan bahwa harga yang ditetapkan dalam perdagangan lintas batas adalah nilai tukar. Nilai tukar nominal dan riil mata uang suatu negara itu berbeda-beda. Nilai tukar riil berhubungan dengan harga riil suatu produk antara dua negara. Sedangkan nilai tukar nominal adalah nilai riil mata uang dua negara. Mungkin menjadikan perdagangan antar negara yang mengharuskan negara untuk mencermati nilai tukar uang mereka relatif terhadap negara lain ketika melakukan transaksi internasional. Secara umum, harga yang dinyatakan atau diukur dalam mata uang suatu negara terhadap mata uang lain disebut nilai tukar. Nilai tukar adalah faktor penting untuk menentukan pengeluaran karena memungkinkan suatu negara menerjemahkan harga kedalam bahasa negara lain (Krugman dan Obstfeld, 1999).

Nilai tukar adalah harga mata uang asing yang harus dibayar untuk nilai mata uang tertentu .

Sejumlah nilai mata uang tertentu diperlukan agar mata uang tersebut dapat digunakan dalam kegiatan ekonomi. Anindita dan Reed (2008: 103) menyatakan bahwa "nilai tukar mata uang suatu negara harus ditentukan oleh sistem perekonomian". Nilai tukar dibagi menjadi dua bagian: nilai tukar nominal dan nilai tukar riil. Setiap negara memiliki sistem penentuan nilai tukar yang berbeda-beda, bergantung pada kebijakan bank sentral dan kondisi perekonomian.

Suku Bunga

Pengertian tingkat bunga menurut (Cahyani et al., 2018) dinyatakan sebagai persentase tahunan bunga suatu pinjaman, ditentukan dengan membagi jumlah bunga yang diterima setiap tahun dengan besarnya pinjaman. Sedangkan menurut (Indriyani, 2016), tingkat bunga adalah harga pinjaman. Tingkat bunga dinyatakan sebagai persentase modal

per unit waktu. Bunga merupakan ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur dan harus dibayarkan kepada kreditur. Oleh karena itu, istilah bunga dapat dikatakan sebagai imbalan yang diberikan oleh suatu bank kepada nasabah atas pembelian atau penjualan suatu produk pada bank tersebut. Sederhananya, bunga bank diartikan sebagai imbalan yang diberikan bank kepada nasabah yang membeli atau menjual produk. Bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar oleh bank kepada nasabah (jika mempunyai tabungan) dan harga yang harus dibayar nasabah kepada bank (jika nasabah mempunyai pinjaman). Ada dua jenis bunga bank: bunga deposito dan bunga pinjaman. Bunga tabungan merupakan imbalan dari bank atas jasanya pada saat nasabah menyimpan atau menyimpan uang pada bank. Bunga pinjaman, di sisi lain, mengacu pada imbalan yang ditetapkan bank atas pinjaman yang diterima kepada peminjam.

Jumlah Uang Beredar (JUB)

Menurut Rahardja dan Manurung (2008), jumlah uang beredar adalah jumlah uang beredar yang dipegang oleh penduduk pada suatu waktu tertentu. Di sini JUB memiliki dua arti: sempit dan lebar. Menurut Anas (2006). JUB disebut juga uang sempit atau M1 adalah uang yang beredar namun hanya terdiri dari giro, uang tunai, dan uang tunai saja. Dalam arti luas, JUB mata uang saat ini/M2). Terdiri dari uang tunai, giro, dan uang kuasi, yaitu uang simpanan. Orang yang menangani rupee dan mata uang asing yang kehilangan fungsinya sebagai alat tukar. Jumlah uang beredar dapat diartikan sebagai gagasan tentang kelangkaan uang, karena masih banyak masyarakat di Indonesia yang beranggapan bahwa uang yang diatur hanyalah bagian dari likuiditas (Burhani, 2014).

Jumlah uang beredar dalam kegiatan ekspor adalah jumlah uang yang beredar dalam perekonomian

akibat kegiatan ekspor. Jumlah uang beredar dalam kegiatan ekspor adalah penjualan barang dan jasa ke luar negeri, dan setiap transaksi yang dilakukan dalam ekspor mengakibatkan masuknya dana ke dalam negeri. Masuknya uang ini meningkatkan cadangan devisa negara, meningkatkan likuiditas, dan meningkatkan jumlah uang yang beredar dalam perekonomian.

Peningkatan jumlah uang beredar ini dapat mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan. Tambahan dana dari ekspor memungkinkan sektor dalam negeri meningkatkan daya beli, investasi, dan konsumsi. Namun jika jumlah uang beredar meningkat terlalu banyak tanpa diimbangi dengan peningkatan produksi dan barang serta jasa, maka inflasi dapat terjadi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI), dan Kementerian Perdagangan (Kemendag) dalam format time series selama periode empat tahun, yaitu dari Januari 2020 hingga Desember 2023. Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi linear, yang diolah dengan perangkat lunak SPSS. Sebagai bagian dari analisis, dilakukan uji asumsi klasik untuk memastikan validitas model, meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan, yang mencakup uji-t untuk signifikansi parameter individual, uji-f untuk signifikansi model secara keseluruhan, dan penghitungan koefisien determinasi (R^2) untuk melihat seberapa besar variabel bebas mempengaruhi variabel terikat.

Variabel bebas dalam penelitian ini meliputi inflasi (X_1), nilai tukar (X_2), suku bunga (X_3), dan jumlah uang beredar (X_4), sedangkan variabel terikat adalah ekspor (Y). Melalui

analisis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai hubungan antara variabel ekonomi makro yang dipilih terhadap tingkat ekspor Indonesia dalam kurun waktu yang diteliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Gambar 1. Kolmogorov-Smirnov

Sumber: Olah Data (2024)

		Unstandardized Residual	
N ^a		48	
Normal Parameters ^{b,c}	Mean	.000000	
	Std. Deviation	5.9959412	
Most Extreme Differences	Absolute	.073	
	Positive	.066	
	Negative	-.073	
Test Statistic		.073	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^d		.200 ^e	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.742	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.731
	Upper Bound	.753	

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction
- d. This is a lower bound of the true significance.
- e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Berdasarkan hasil output di atas, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,200. Karena nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,200 > 0,05$), dapat disimpulkan bahwa data dalam uji Kolmogorov-Smirnov tersebut terdistribusi secara normal.

Uji Multikolinearitas

Gambar 2. Coefficient

Sumber: Olah Data (2024)

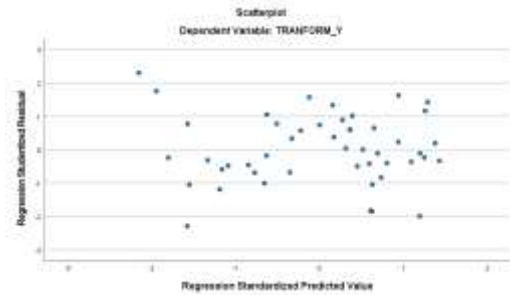
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-46.477	36.676		-.415	.474		
	TRANSFORM_Y	13.873	2.938	.336	4.424	<.001	.843	1.843
	TRANSFORM_Y2	-.286	.832	-.053	-.726	.471	.313	1.844
	TRANSFORM_Y3	-35.446	8.181	-.527	-7.406	<.001	.833	1.877
	TRANSFORM_Y4	.486	.088	.823	5.419	<.001	.959	1.058

Hasil output menunjukkan bahwa nilai tolerance untuk setiap variabel lebih dari 0,10 dan nilai VIF semuanya di bawah 10,00. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut bebas dari multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Gambar 3. Scatterplot

Sumber: Olah Data (2024)



Berdasarkan output scatterplot di atas, terlihat bahwa titik-titik data tersebar secara acak tanpa membentuk pola tertentu, tidak bergelombang, melebar, atau menyempit kembali. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model tersebut dianggap baik dan memenuhi asumsi.

Uji Autokorelasi

Gambar 4. Model Summary

Sumber: Olah Data (2024)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.918 ^a	.843	.826	1539.58980	2.175

a. Predictors: (Constant), LAG_X4, LAG_X2, LAG_X1, LAG_X3
b. Dependent Variable: LAG_Y

Agar tidak terjadi autokorelasi, syarat yang harus dipenuhi adalah $dU < d < 4 - dU$. Berdasarkan pengujian autokorelasi menggunakan metode Cochran-Orcutt, diperoleh nilai Durbin Watson (d) sebesar 2,175. Dengan demikian, hasilnya memenuhi kriteria $1,7206 < 2,175 < 2,2794$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.

Uji T

Gambar 5. Coefficient

Sumber: Olah Data (2024)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	181.547	9.224			13.347	<.001
	INFLASI	22.937	4.848	.572		4.731	<.001

a. Dependent Variable: EKSPOR

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-101.094	124.064			-.816	.417
	REKUTAN	1.982	1.021	.376		1.942	.058

a. Dependent Variable: EKSPOR

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	128.149	22.492			5.699	<.001
	SUKU BUNDA	8.322	10.726	.087		.689	.558

a. Dependent Variable: EKSPOR

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-118,839	26,583			-4,474	<.001
	JUB	,894	,018	,820		9,732	<.001

a. Dependent Variable: EKSPOR

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-48,377	56,878			-.815	.419
	INFLASI	13,073	2,826	,328		4,628	<.001
	NILAI TUKAR	-.389	,522	-.053		-.728	.471
	SUKU BUNGA	-.28488	5,187	-.027		-.7405	<.001
	JUB	,108	,368	,023		13,410	<.001

a. Dependent Variable: EKSPOR

- Untuk variabel X1 (Inflasi), diperoleh nilai t-hitung sebesar 4,731, yang lebih besar dari t-tabel sebesar 2,01669. Dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, inflasi memiliki pengaruh terhadap ekspor di Indonesia.
- Pada variabel X2 (Nilai Tukar), t-hitung sebesar 1,942 lebih kecil dari t-tabel 2,01669. Dengan tingkat signifikansi $0,58 > 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, nilai tukar tidak berpengaruh terhadap ekspor di Indonesia.
- Untuk variabel X3 (Suku Bunga), diperoleh t-hitung 0,589 yang lebih kecil dari t-tabel 2,01669. Dengan tingkat signifikansi $0,559 > 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, suku bunga tidak memiliki pengaruh terhadap ekspor di Indonesia.
- Pada variabel X4 (Jumlah Uang Beredar), diperoleh t-hitung sebesar 9,732 yang lebih besar dari t-tabel 2,01669. Dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi, jumlah uang beredar berpengaruh terhadap ekspor di Indonesia.

Uji F

Gambar 6. Anova

Sumber: Olah Data (2024)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11214,708	4	2803,676	81,924	<.001 ^b
	Residual	1471,575	43	34,223		
	Total	12686,275	47			

a. Dependent Variable: EKSPOR

b. Predictors: (Constant), JUB, SUKU BUNGA, INFLASI, NILAI TUKAR

Berdasarkan hasil output ANOVA, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,00 untuk variabel Inflasi (X1), Nilai Tukar (X2), Suku Bunga (X3), dan Jumlah Uang Beredar (X4) terhadap Nilai Ekspor (Y), yang lebih kecil dari 0,05. Selain itu, nilai f-hitung sebesar 81,924 lebih besar dari f-tabel sebesar 2,59, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi (X1), Nilai Tukar (X2), Suku Bunga (X3), dan Jumlah Uang Beredar (X4) berpengaruh secara signifikan terhadap Nilai Ekspor (Y).

Koefisien Determinasi

Gambar 7. Model Summary

Sumber: Hasil Olah Data (2024)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.940 ^a	.884	.873	5,85002

a. Predictors: (Constant), JUB, SUKU BUNGA, INFLASI, NILAI TUKAR

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai R Square sebesar 0,884. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen, yaitu inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan jumlah uang beredar, memiliki kemampuan menjelaskan sebesar 88,4% terhadap variabel terkait. Sementara itu, sisanya sebesar 11,6% (dari 100% - 88,4%) merupakan pengaruh dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Pengaruh Inflasi (X1) terhadap Nilai Ekspor (Y)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai t-hitung untuk variabel inflasi (X1) adalah 4,731, dengan t-tabel sebesar 2,016 dan nilai signifikansi 0,000. Keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis didasarkan pada nilai signifikansi: jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka variabel X memengaruhi variabel Y. Selain itu, jika t-hitung $>$ t-tabel, maka variabel tersebut berpengaruh, seperti dalam hal ini, di mana $4,731 > 2,016$. Hal ini mendukung hipotesis (H1) bahwa "Inflasi berdampak terhadap nilai ekspor."

Pengaruh Nilai Tukar (X2) terhadap Nilai Ekspor (Y)

Berdasarkan hasil penelitian, nilai t-hitung untuk variabel nilai tukar (X2) diperoleh sebesar 1,942, sementara t-tabel adalah 2,016, dan nilai signifikansi tercatat 0,058. Keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis didasarkan pada nilai signifikansi: jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Selain itu, jika t-hitung $>$ t-tabel, maka variabel tersebut memiliki pengaruh, tetapi dalam hal ini, $1,942 < 2,016$. Dengan demikian, hal ini mengindikasikan bahwa hipotesis (H2) yang menyatakan "nilai tukar tidak berpengaruh terhadap volume ekspor" adalah yang benar.

Pengaruh Suku Bunga (X3) terhadap Nilai Ekspor (Y)

Berdasarkan hasil penelitian, nilai t-hitung untuk variabel suku bunga (X3) adalah 0,589, dengan t-tabel sebesar 2,016 dan nilai signifikansi sebesar 0,559. Keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis ditentukan oleh nilai signifikansi: variabel X berpengaruh terhadap variabel Y jika signifikansinya $\leq 0,05$. Selain itu, jika t-hitung $>$ t-tabel, maka variabel tersebut berpengaruh. Namun, dalam kasus ini, $0,589 < 2,016$. Oleh karena itu, hipotesis (H3) yang menyatakan bahwa "Suku Bunga tidak terdapat pengaruh terhadap Nilai Ekspor".

Pengaruh Jumlah Uang Beredar (X4) terhadap Nilai Ekspor (Y)

Berdasarkan hasil penelitian, nilai t-hitung untuk variabel jumlah uang beredar (X4) adalah 9,732, sedangkan t-tabelnya sebesar 2,016, dan nilai signifikansi tercatat 0,000. Keputusan untuk menerima atau menolak hipotesis ditentukan oleh nilai signifikansi: jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Selain itu, jika t-hitung $>$ t-tabel, berarti variabel tersebut memiliki pengaruh, yang dalam hal ini terlihat dari $9,732 > 2,016$. Hal ini menimbulkan hipotesis (H4)

"Penawaran uang berdampak terhadap nilai ekspor".

Pengaruh Inflasi (X1), Nilai Tukar (X2), Suku Bunga (X3), dan Jumlah Uang Beredar (X4) terhadap Nilai Ekspor (Y)

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh nilai F-hitung sebesar 81,924 dengan signifikansi sebesar 0,000. Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y. Dalam penelitian ini, nilai signifikansi yang ditemukan adalah 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu, terdapat pengaruh yang signifikan dari Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar secara bersamaan terhadap Nilai Ekspor.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel-variabel makroekonomi seperti inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan jumlah uang beredar berperan penting dalam memengaruhi nilai ekspor di Indonesia pada periode 2020-2023. Secara rinci, inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap ekspor, karena kenaikan harga-harga domestik akibat inflasi cenderung melemahkan daya saing produk Indonesia di pasar internasional. Hal ini membuat produk-produk lokal menjadi lebih mahal dibandingkan produk dari negara lain, sehingga permintaan ekspor menurun.

Jumlah uang yang beredar terbukti memiliki dampak positif yang signifikan terhadap ekspor. Kenaikan jumlah uang yang beredar di masyarakat dapat meningkatkan daya beli serta produksi domestik, sehingga menciptakan lebih banyak barang yang siap untuk diekspor. Dengan demikian, kebijakan moneter yang tepat dalam pengaturan jumlah uang beredar dapat membantu mendorong aktivitas ekspor.

Di sisi lain, Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar dan suku bunga tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap ekspor. Hal ini

menunjukkan bahwa dalam konteks perdagangan internasional Indonesia, fluktuasi nilai tukar dan perubahan suku bunga belum cukup besar untuk secara langsung memengaruhi volume ekspor. Namun, meski tidak berpengaruh secara signifikan, faktor-faktor ini tetap perlu diperhatikan oleh pemerintah karena stabilitas nilai tukar dan suku bunga berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi secara umum.

Secara simultan, keempat variabel independen ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor, menunjukkan adanya keseimbangan antara inflasi, nilai tukar, suku bunga, dan jumlah uang yang beredar. sangat penting untuk menjaga performa ekspor nasional. Oleh karena itu, pemerintah dan pembuat kebijakan perlu mempertimbangkan faktor-faktor ini secara komprehensif dalam merancang kebijakan ekonomi yang mendukung ekspor dan pertumbuhan ekonomi nasional.

REFERENSI

- Alfaria, M. (2014). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Kurs Terhadap Ekspor Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 3(2).
- Agustina, S., Astuti, A., Kusumawati, A. C., Rohma, S. M., Aini, N., Oktaviani, D., ... & Tambunan, N. (2023). Pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Ekonomi Kreatif*, 1(1), 113-126.
- Ginting, A. M. (2013). Pengaruh nilai tukar terhadap ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1), 1-18.
- Harahap, M. I., & Sugianto, S. (2023). Pengaruh inflasi, suku bunga dan pembiayaan bank syariah terhadap ekspor Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 23(2), 121-128.
- Kurniasari, F., & Monica, L. (2019). Pengaruh nilai tukar, suku bunga indonesia dan produk domestik bruto terhadap volume ekspor impor di indonesia. *Journal Of Business & Applied Management*, 12(1).
- Putra, A. A. N., & Yasa, I. N. M. (2016). Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kurs Dollar Amerika dan Ekspor Indonesia. *E-Jurnal Ep Unud*, 5(7), 901-925.
- Putri, R. F. A., Suhadak, S., & Sulasmiyati, S. (2016). Pengaruh inflasi dan nilai tukar terhadap ekspor indonesia komoditi tekstil dan elektronika ke Korea Selatan (Studi Sebelum dan Setelah ASEAN Korea Free Trade Agreement Tahun 2011) (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Radifan, F., & Saputra, P. M. A. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Foreign Direct Investment, Dan Indeks Harga Perdagangan Besar Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2009-2021. *Contemporary Studies in Economic, Finance and Banking*, 1(3), 532-545.
- Risma, O. R., Zulham, T., & Dawood, T. C. (2018). Pengaruh suku bunga, produk domestik bruto dan nilai tukar terhadap ekspor di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec*, 4(2), 300-317.
- Rosalina, L., & Titik, C. S. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 2009-2020. *Buletin Ekonomika Pembangunan*, 2(2).
- Rusyiana, A. S. (2007). Perdagangan Internasional: Komparasi Teori Ekonomi Modern dengan Perspektif Islam.

- Saputri, N. A. A. (2020). Pengaruh Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Periode Tahun 2008-2017. *Ecodunamika*, 3(2).
- Silalahi, S. M., Aulia, J., Tobing, P. Y., & Hasanah, I. (2024). Pengaruh Kurs, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi Terhadap Ekspor di Indonesia Dengan Pendekatan Error Correction Model Periode 2013–2022. *MANTAP: Journal of Management Accounting, Tax and Production*, 2(1), 33-43.
- Sonia, A. P., & Setiawina, N. D. (2016). Pengaruh Kurs, Jub Dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor, Impor Dan Cadangan Devisa Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(10), 1077-1102.
- Suryono, A. (2019, July). Pengaruh nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap ekspor indonesia tahun 2009-2018. In *FORUM EKONOMI: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi* (Vol. 21, No. 2, pp. 109-118).
- Wigati, S., & Wahid, A. (2022). Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Nilai Ekspor di Indonesia. *Al-Buhuts*, 18(2), 430-439